

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ACCREDITATION STATUS AND  
PERFORMANCE OF STATE PRIMARY SCHOOL  
IN CITY OF BATU**

**HUBUNGAN STATUS AKREDITASI DAN KUALITAS SEKOLAH  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE KOTA BATU**

Charisma Dewi Setiyaningsih  
Achmad Supriyanto  
Asep Sunandar

Email: charismadewi2@gmail.com  
aspriess@gmail.com  
asep.sunandar.fip@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang, 65145

**Abstract:** The aims of this research are to investigate: (1) the status school accreditation, (2) the school performance, (3) the relationship between accreditations standards and school performance. The research uses quantitative approach with correlational descriptive design. Participants of this study consist of 65 school including State Elementary School, in Batu Region that were selected through area sampling. Data were collected through survey questionnaires and analysed using descriptive analysis and Spearman Rank correlation. The findings are as follows: the majority of schools are accredited B, the school obtained higher performance of management operation, and there is a relations between status accreditations and school performance.

**keyword:** status accreditation, school performance

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tingkat akreditasi sekolah, (2) tingkat kualitas sekolah, (3) hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian adalah 65 Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Batu, dan menggunakan teknik *area sampling*. Selanjutnya teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini adalah: mayoritas sekolah adalah terakreditasi B sebanyak 26%, kualitas sekolah berada dalam kategori tinggi, dan terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah.

**kata kunci:** status akreditasi sekolah, kualitas sekolah

Pendidikan adalah salah satu *elevator* yang dapat digunakan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari banyak hal baru dalam hidup mulai dari yang bersifat eksak ataupun

ilmu sosial. Perkembangan ilmu pendidikan dapat menunjukkan seberapa tinggi taraf peradaban manusia di sekitarnya. Manusia dapat mentransformasikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada generasi di bawahnya melalui pendidikan, generasi yang akan datang akan mengetahui apa saja yang terjadi saat ini melalui pendidikan. Selain itu manusia menciptakan budaya, bahasa, seni dan agama atau kepercayaan juga melalui pendidikan. Dahulu indikator yang dapat digunakan masyarakat untuk menilai sekolah hanya melalui nilai ujian yang diadakan pemerintah dan tingginya tingkat kelulusan peserta didik. Indikator tersebut tidak relevan bila digunakan untuk mengukur kualitas sekolah, karena kualitas sekolah berarti mencakup seluruh aspek manajemen di sekolah, jadi merujuk pada proses penyelenggaraan pendidikan bukan pada hasil dari penyelenggaraan pendidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan mencakup banyak hal yang berhubungan dengan pelayanan peserta didik, seperti kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan sumber daya manusia, dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu pemerintah mulai menetapkan standar kualitas pendidikan melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari akreditasi, sertifikasi, dan penjamin kualitas pendidikan (Sukardjo dan Komarudin, 2009:86). Pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kelayakan program atau satuan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah juga menetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 29 Tahun 2005. Selanjutnya prosedur pelaksanaan akreditasi sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005. Selain untuk meningkatkan kualitas pendidikan, akreditasi sekolah juga berguna untuk menjamin layanan publik dengan memberikan sekolah yang berkualitas yang dapat diketahui melalui akreditasi sekolah. Akreditasi dapat dikatakan sebagai evaluasi diri sekolah, karena dalam penilaian akreditasi sekolah harus dapat memenuhi beberapa standar kriteria yang sudah ditentukan sesuai undang-undang.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 60 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa akreditasi dilakukan untuk “menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan

pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, selanjutnya akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.” Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akreditasi sekolah adalah sebagai berikut: (1) memberikan informasi tentang kelayakan sekolah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan; (2) memberikan pengakuan peringkat kelayakan; dan (3) memberikan rekomendasi tentang penjaminan kualitas pendidikan kepada program dan satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait. manfaat dari pelaksanaan akreditasi sekolah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu untuk kepentingan sekolah sebagai sarana untuk peningkatan kualitas sekolah sehingga sekolah dapat umpan balik (*feedback*) yang positif dari masyarakat dan peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Terdapat 8 standar yang dinilai dalam akreditasi sekolah yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.

Tahap pertama proses akreditasi adalah BAP S/M menyusun dan mengumumkan rencana jumlah dan alokasi sekolah yang akan diakreditasi. Selanjutnya dinas pendidikan provinsi dan kabupaten atau kota mengusulkan nama sekolah yang akan diakreditasi berdasarkan pengumuman dari BAP S/M. Sekolah-sekolah yang akan diakreditasi kemudian harus mengisi instrumen akreditasi dan instrument pendukung yang diberikan oleh BAP S/M. Berdasarkan hasil evaluasi diri melalui instrument akreditasi tersebut BAP S/M dapat menentukan sekolah layak atau tidak untuk divisitasi. Bila sekolah dinyatakan layak maka BAP S/M menugaskan asesor untuk visitasi ke sekolah. Asesor bertugas melakukan klarifikasi, verifikasi dan validasi data evaluasi diri sekolah, kemudian melaporkan hasilnya. Hasil visitasi tersebut kemudian diproses menjadi sertifikat hasil akreditasi yang berisi status akreditasi A, B, atau C.

Selanjutnya menurut Sallis (2010:56) kualitas (mutu) sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Goetsch dan Davis (dalam Tjiptono dan Diana, 2003:4) menyebutkan “kualitas merupakan

suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas sekolah adalah nilai atau ukuran baik dan buruk tempat penyelenggaraan pendidikan atau dalam hal ini sekolah. Kualitas sekolah dapat dilihat dari berbagai segi manajemen sekolah. Selain itu kualitas sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah. Bila kualitas sekolah diasumsikan untuk dapat memenuhi harapan pelanggan maka pelanggan dalam sekolah dapat dibedakan menjadi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Sallis (2010:70) menyebutkan bahwa pelanggan internal adalah guru dan pegawai, sedangkan pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan utama yaitu pelajar, pelanggan kedua yaitu orang tua, kepala daerah, dan sponsor, dan pelanggan ketiga yaitu pemerintah, masyarakat dan bursa kerja.

Sekolah yang berkualitas sering diasumsikan sebagai sekolah yang efektif. Mortiore (dalam Efianingrum, 2008:2) memandang sekolah yang efektif yaitu sekolah yang tidak hanya mendukung prestasi akademik peserta didik namun juga mengembangkan peserta didik jauh lebih baik daripada waktu pertama kali peserta didik tersebut masuk sekolah. Berdasarkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), menitikberatkan sekolah sebagai kekuatan utama dalam usaha peningkatan mutu tersebut (Almawadi, 2007:17). Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan *input-proses-output*. Menurut Soetopo (2009:40) mengemukakan bahwa *input* mencakup aspek berikut: (1) personel terdiri dari kepala sekolah, guru, konselor, karyawan, dan peserta didik; (2) material terdiri dari gedung dan perlengkapan, dana, materi, sarana; (3) operasional terdiri dari struktur kurikulum, peraturan, deskripsi tugas, mekanisme; (4) harapan terdiri dari visi, misi, tuju, sasaran, dan kebijakan. Proses mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses belajar mengajar, monitoring dan evaluasi. Selanjutnya output mencakup hasil kerja sekolah berupa kinerja sekolah yang berupa prestasi sekolah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui status akreditasi sekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri se Kota Batu;

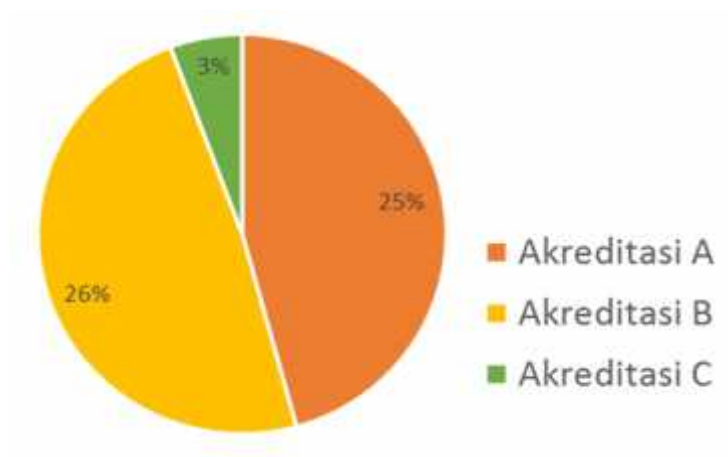
(2) mendeskripsikan tingkat pencapaian kualitas sekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri se Kota Batu; (3) menguji ada tidaknya hubungan status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri se Kota Batu.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian non eksperimental yaitu korelasional. Penelitian ini mengungkapkan dua macam kelompok variabel sebagai acuan penelitian yaitu variabel (X) adalah status akreditasi sekolah dengan variabel terikat (Y) kualitas sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 65 sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *area sampling*. Instrumen penelitian menggunakan dokumen berupa sertifikat akreditasi untuk variabel status akreditasi sekolah dan angket tertutup untuk variabel kualitas sekolah. Untuk menguji kelayakan instrumen untuk variabel kualitas sekolah menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dan reliabilitas *Alpha Cronbach*, selanjutnya analisis data penelitian ini menerapkan teknik analisis deskriptif dan teknik korelasi *Spearman Rank* karena data dalam variabel (X) status akreditasi sekolah adalah data ordinal, sedangkan data dalam variabel (Y) kualitas sekolah adalah data ordinal yang diubah menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

## **HASIL**

Analisis dekriptif untuk jumlah sekolah dengan akreditasi A adalah 28 sekolah, jumlah sekolah dengan akreditasi B adalah 35 sekolah, dan jumlah sekolah dengan akreditasi C adalah 2 sekolah. Pada tahap penelitian peneliti menggunakan 35 sekolah, data hasil penelitian tertera pada diagram Gambar 1.



**Gambar 1 Diagram Frekuensi Sekolah Berdasarkan Status Akreditasi**

Gambar 1 menjelaskan bahwa dari jumlah 35 sekolah yang diteliti jumlah sekolah dengan status akreditasi A sebanyak 16 sekolah atau sebanyak 25%. Jumlah sekolah dengan status akreditasi B sebanyak 17 sekolah atau sebanyak 26%. Selanjutnya jumlah sekolah dengan status akreditasi C sebanyak 2 sekolah atau sebanyak 3%.

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval adalah 46,536. Selanjutnya dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Pada kategori rendah yaitu 97,536, kategori sedang yaitu 144, 071, dan kategori tinggi yaitu 144, 072. Tabel frekuensi tingkat kualitas sekolah seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Tabel Frekuensi Tingkat Kualitas Sekolah**

| Kategori        | Interval          | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-------------------|-----------|----------------|
| Kategori Tinggi | 144,072 - 190,606 | 21        | 60             |
| Kategori Sedang | 97,536 - 144,071  | 14        | 40             |
| Kategori Rendah | 51,000 - 97,535   | 0         | 0              |
| Total           |                   | 35        | 100            |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sekolah pada kategori tinggi sebanyak 60%, pada kategori sedang sebanyak 40%, dan pada kategori rendah sebanyak 0%. Hasil perhitungan nilai rata-rata untuk variabel kualitas sekolah

adalah 151,720, maka apabila dilihat dari Tabel 2 maka kualitas sekolah berada pada kategori tinggi yaitu 144, 072.

Selanjutnya bila dihitung per sub variabel maka diperoleh hasil seperti tertera pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui pada sub variabel input sekolah kategori tinggi sebanyak 63%, kategori sedang sebanyak 37%, dan kategori rendah sebanyak 0%. Pada sub variabel proses sekolah kategori tinggi sebanyak 51%, kategori sedang sebanyak 49%, dan kategori rendah sebanyak 0%. Pada sub variabel output sekolah kategori tinggi sejumlah 74%, kategori sedang sebanyak 23%, dan kategori rendah sebanyak 3%.

**Tabel 3 Tabel Perhitungan Frekuensi Per Sub Variabel**

| No    | Sub Variabel   | Interval          | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|----------------|-------------------|----------|-----------|----------------|
| 1     | Input Sekolah  | 83.480 - 110.7183 | Tinggi   | 22        | 63             |
|       |                | 56.240 - 83.4785  | Sedang   | 13        | 37             |
|       |                | 29.000 - 56.2387  | Rendah   | 0         | 0              |
| Total |                |                   |          | 35        | 100            |
| 2     | Proses Sekolah | 24.863 - 33.2942  | Tinggi   | 18        | 51             |
|       |                | 16.432 - 24.8624  | Sedang   | 17        | 49             |
|       |                | 8.000 - 16.4307   | Rendah   | 0         | 0              |
| Total |                |                   |          | 35        | 100            |
| 3     | Output Sekolah | 37.520 - 49.7784  | Tinggi   | 26        | 74             |
|       |                | 25.260 - 37.5186  | Sedang   | 8         | 23             |
|       |                | 13.000 - 25.2588  | Rendah   | 1         | 3              |
| Total |                |                   |          | 35        | 100            |

Untuk pengujian hipotesis terdapat uji run dan uji korelasi *Sperman Rank*. Uji run digunakan untuk menguji apakah sampel bersifat acak atau tidak. Prosedur ini dilakukan dengan mengurutkan data sampel dan mencari letak nilai median. Berdasarkan hasil Uji Run menggunakan *SPSS 18.0 for Windows* menunjukkan hasil untuk variabel kualitas sekolah yaitu 0,739, berarti  $0,739 > 0,05$  maka sampel kualitas sekolah bersifat acak. Hasil Uji Run menggunakan *SPSS 18.0 for Windows* menunjukkan hasil untuk variabel status akreditasi sekolah yaitu 1,000, berarti  $1,000 > 0,05$  maka sampel status akreditasi sekolah bersifat acak.

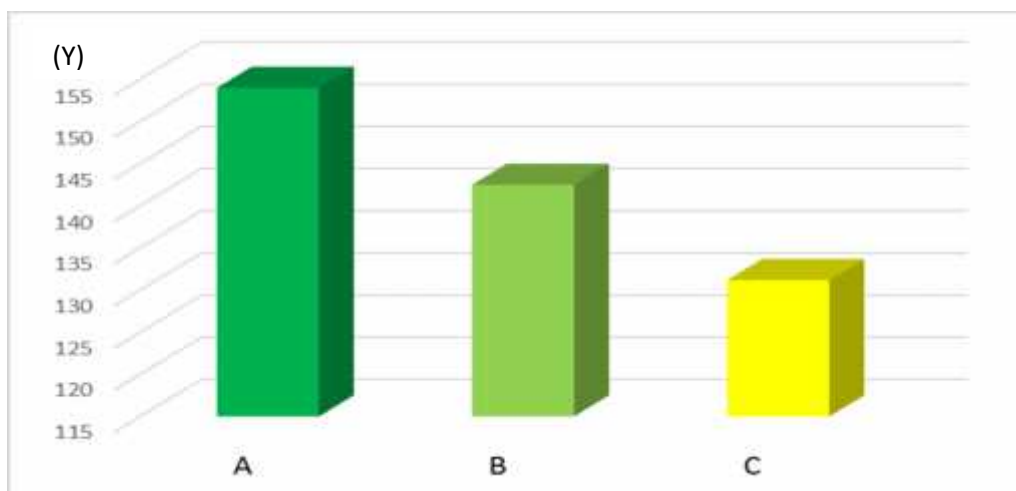
Uji korelasi menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*, dengan begitu akan dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan

variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$ : ada hubungan status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil uji hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi adalah 0,038, sehingga  $H_0$  ditolak karena  $0,038 < 0,05$ . Berarti terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. Hasil koefisien korelasi adalah 0,352 maka sifat hubungan dari status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah adalah rendah. Sehingga dapat disimpulkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah namun hubungan bersifat rendah.

**Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank**

|                   |                              | <b>Correlations</b> |                                 |                     |
|-------------------|------------------------------|---------------------|---------------------------------|---------------------|
|                   |                              |                     | Status<br>Akreditasi<br>Sekolah | Kualitas<br>Sekolah |
| Spearman's<br>rho | Status Akreditasi<br>Sekolah | Correlation         | 1.000                           | .352*               |
|                   |                              | Coefficient         |                                 |                     |
|                   |                              | Sig. (2-tailed)     | .                               | .038                |
|                   |                              | N                   | 35                              | 35                  |
|                   | Kualitas Sekolah             | Correlation         | .352*                           | 1.000               |
|                   |                              | Coefficient         |                                 |                     |
|                   |                              | Sig. (2-tailed)     | .038                            | .                   |
|                   |                              | N                   | 35                              | 35                  |

Selanjutnya hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah juga dapat dilihat melalui Gambar 2.



**Gambar 2 Diagram Hubungan Status Akreditasi Dengan Kualitas Sekolah**



Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa semakin baik status akreditasi sekolah (X) maka semakin tinggi pula kualitas sekolah (Y). Sekolah dengan akreditasi A memiliki rata-rata kualitas sekolah yaitu 153,935, sekolah dengan akreditasi B memiliki rata-rata kualitas sekolah yaitu 142,471, dan sekolah dengan akreditasi C memiliki rata-rata kualitas sekolah yaitu 131,161.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari jumlah 35 sekolah yang diteliti jumlah sekolah dengan status akreditasi A sebanyak 16 sekolah atau sebanyak 26%. Jumlah sekolah dengan status akreditasi B sebanyak 17 sekolah atau sebanyak 25%. Selanjutnya jumlah sekolah dengan status akreditasi C sebanyak 2 sekolah atau sebanyak 3%. Seluruh SD Negeri di Kota Batu sudah mengikuti program akreditasi sekolah. Berdasarkan sertifikat akreditasi sekolah dapat diketahui bahwa rata-rata sekolah melakukan akreditasi pada Tahun 2011-2012.

Namun, terdapat beberapa masalah terkait dengan akreditasi yang dialami sekolah. Masalah yang sering muncul adalah sarana dan prasarana sekolah. Dalam akreditasi sekolah sarana prasarana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Namun nyatanya, tidak semua sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana, sehingga sekolah harus membuat proposal yang diajukan ke Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu untuk dapat ditindaklanjuti. Respon Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu terkait dengan sarana dan prasarana masih lambat, hal ini lah yang menyebabkan banyak sekolah mendapatkan nilai yang kurang dalam hal sarana dan prasarana. Selain masalah sarana dan prasarana, masalah yang muncul yaitu subjektivitas asesor. Salah satu prinsip akreditasi menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011:15) adalah objektif yang berarti dalam pelaksanaan penilaian ini berbagai aspek yang terkait dengan kelayakan itu diperiksa dengan jelas dan benar untuk memperoleh informasi tentang keberadaannya. Namun nyatanya, tidak sedikit sekolah mendapatkan nilai yang kurang bagus akibat subjektivitas asesor. Selain itu kurangnya kerjasama dengan pengawas pendamping sekolah juga mempengaruhi

nilai akreditasi sekolah. Pengawas pendamping dari Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu bertugas mengarahkan dan membantu sekolah selama proses akreditasi sekolah. Namun karena ketidakcocokan antara sekolah dengan pengawas malah berdampak pada jeleknya nilai akreditasi sekolah.

Selanjutnya kualitas sekolah adalah nilai atau ukuran baik dan buruk tempat penyelenggaraan pendidikan atau dalam hal ini sekolah. Kualitas sekolah di SD Negeri di Kota Batu dari hasil analisis data termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan angka rata-rata 151,720. Selanjutnya jika dilihat dari persentasenya dengan frekuensi 21 sekolah atau sebesar 60% sekolah berada dalam kategori kualitas yang tinggi. Data mengenai kualitas sekolah diperoleh melalui angket yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan kualitas sekolah. Berdasarkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), menitik beratkan sekolah sebagai kekuatan utama dalam usaha peningkatan mutu tersebut (Almawadi, 2007:17). Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan *input-proses-output*.

*Input* adalah rangsangan dari luar yang diterapkan ke sebuah sistem kendali untuk memperoleh tanggapan tertentu dari sistem pengaturan (Prihantoro, 2012:13). Menurut Soetopo (2009:40) mengemukakan bahwa *input* mencakup aspek berikut: (a) personel terdiri dari kepala sekolah, guru, konselor, karyawan, dan peserta didik; (b) material terdiri dari gedung dan perlengkapan, dana, materi, sarana; (c) operasional terdiri dari struktur kurikulum, peraturan, deskripsi tugas, mekanisme; (d) harapan terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran, dan kebijakan. Berdasarkan analisis deskriptif per sub variabel kualitas, untuk sub variabel *input* sekolah berada dalam kategori tinggi dengan angka rata-rata 85,845. Selanjutnya jika dilihat dari persentasenya dengan frekuensi 22 sekolah atau sebesar 63% sekolah memiliki *input* sekolah dengan kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2015:4) bahwa harapan akan lulusan yang tinggi harus didukung oleh masukan yaitu calon siswa, tenaga pendidikan, pegawai non edukatif, dan fasilitas pembelajaran yang bermutu pula. Selanjutnya menurut Almawadi (2007:7) menyebutkan bahwa dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tentunya tidak lepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa, sarana-prasarana.

Proses adalah kegiatan berlangsungnya pembelajaran di sekolah. Menurut Soetopo (2009:40) proses mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses belajar mengajar, *monitoring* dan evaluasi. Berdasarkan analisis deskriptif per sub variabel kualitas, untuk sub variabel proses sekolah berada dalam kategori tinggi dengan angka rata-rata 26,523. Selanjutnya jika dilihat dari persentasenya dengan frekuensi 18 sekolah atau sebesar 51% sekolah memiliki proses sekolah dengan kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2015:4) bahwa sekolah berkualitas berarti proses pembelajaran yang bermutu juga, dalam arti efisien, relevan, dan dengan produktivitas yang tinggi. Selanjutnya menurut Mortimore (dalam Efianingrum, 2008:3) dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif pula, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) aktif bukannya pasif; (b) tidak kasat mata; (c) rumit bukannya sederhana; (d) dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual diantara para peserta didik; dan (e) dipengaruhi oleh berbagai konteks. Secara umum proses sekolah sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pengelolaan sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik disituasikan dalam suasana belajar yang menjamin tercapainya mutu. Proses yang bermutu akan menghasilkan peserta didik yang bermutu. Menurut Postman dan Weingartner (dalam Almadadi, 2007:22) mutu peserta didik ditunjukkan antara lain oleh kegigihan, ketekunan, disiplin, daya inovasi, kreativitas, kapabilitas, dan tanggung jawabnya.

*Output* adalah tanggapan sebenarnya yang didapatkan dari suatu sistem kendali. Untuk dapat dikatakan sebagai sekolah yang berkualitas, maka diperlukan *input* dan proses yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan *output* yang juga berkualitas. Berdasarkan analisis deskriptif per sub variabel kualitas, untuk sub variabel *output* sekolah berada dalam kategori tinggi dengan angka rata-rata 39,351. Selanjutnya jika dilihat dari persentasenya dengan frekuensi 26 sekolah atau sebesar 74% sekolah memiliki *output* sekolah dengan kategori tinggi. *Output* sekolah sangat terkait dengan *input* sekolah dan proses sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2015:4) bahwa sasaran umum yang ingin

dicapai lembaga pendidikan yang bermutu adalah menghasilkan lulusan berkualitas. Selain lulusan, *output* sekolah terdiri dari hasil kerja sekolah berupa kinerja sekolah yang berupa prestasi sekolah (Soetopo, 2009:40). *Output* pendidikan tidak hanya diorientasikan pada peserta didik sebagai keluaran lembaga pendidikan, namun lebih dari itu *output* pendidikan lebih menekankan pada aspek pengelolaan lembaga yang sistematis, manajemen dan iklim kerja yang dibangun dalam rangka menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan (Almawadi, 2007:27).

Hasil uji hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi adalah 0,038, sehingga  $H_0$  ditolak karena  $0,038 < 0,05$ . Berarti terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah. Hasil koefisien korelasi adalah 0,352 maka sifat hubungan dari status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah adalah rendah. Sehingga dapat disimpulkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah namun hubungan bersifat rendah. Bila dikaitkan dengan penelitian oleh Gunawan (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Status Akreditasi dan Perubahan Kurikulum terhadap Minat Belajar Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Jurusan Syariah STAIN Kudus” yang menunjukkan hasil ada pengaruh positif dan signifikan status akreditasi terhadap minat belajar siswa dengan  $t$  hitung 2,454 dan  $p$  value 0,018, semakin baik status akreditasi sekolah akan semakin meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Maka hal tersebut sangat jelas mendukung, bahwa ada hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) pendidikan di Kota Batu dari Tahun 2012-2014 mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan. Rata-rata sekolah yang diteliti mengikuti program akreditasi Tahun 2011-2012. Bila dihubungkan maka dapat disimpulkan bahwa sekolah mengalami peningkatan kualitas setelah program akreditasi berlangsung. Peningkatan kualitas tidak disebabkan karena akreditasi sekolah, melainkan usaha bersama baik Dinas Pendidikan Kota Batu melalui kebijakan dan bantuan kepada sekolah, juga usaha seluruh warga sekolah dan masyarakat. Akreditasi sekolah bukan nilai mutlak untuk mengukur kualitas sekolah, namun akreditasi dapat dijadikan patokan seberapa jauh sekolah tersebut telah mencapai Standar Nasional Pendidikan.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas sekolah yaitu bergantung pula pada kualitas guru, serta kualitas sarana dan prasarana (Suyatno, 2015:4). Kualitas guru dapat dilihat dari rasio guru dan murid pada Tabel 5.1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penurunan jumlah tanggungjawab seorang guru terhadap peserta didik. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah guru dan program peningkatan kompetensi melalui seminar/*workshop*.

Selanjutnya yaitu kualitas kepala sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah (Almawadi, 2007:20). Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu telah mengadakan program beasiswa pendidikan S2 bagi seluruh kepala sekolah SD Negeri se Kota Batu, sehingga dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam memimpin dan memanajemen sekolah.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana SD Negeri di Kota Batu dapat dilihat dari program pengadaan meja kursi kelas untuk seluruh SD Negeri pada Tahun 2014-2015. Sebelumnya sekolah menggunakan meja kursi seadanya karena tidak ada pengadaan meja kursi dari Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu. Sarana dan prasarana yang berkualitas adalah sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara optimal dalam menunjang proses belajar mengajar (Sopiatin, 2010:91).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Batu yang status akreditasi A sebanyak 26%. Jumlah sekolah dengan status akreditasi B sebanyak 26% dan jumlah sekolah dengan status akreditasi C sebanyak 3%; (2) Hasil perhitungan nilai rata-rata untuk variabel kualitas sekolah adalah sekolah pada kategori kualitas tinggi sebanyak 60%, sekolah pada kategori kualitas sedang 40% dan sekolah dengan kategori kualitas rendah 0%; dan (3) Terdapat hubungan antara status akreditasi sekolah dengan kualitas sekolah namun sifat hubungannya rendah.

## Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Batu, hendaknya lebih memperhatikan pemenuhan standar nasional pendidikan, terutama dalam hal kelengkapan dokumen terkait dengan kurikulum dan pemenuhan kebutuhan peserta didik seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah; (2) Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Batu, hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, seperti peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah dan bantuan untuk sekolah dalam menyusun kelengkapan dokumen sekolah; (3) Mahasiswa Administrasi Pendidikan, hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk matakuliah Manajemen Mutu Pendidikan; (4) Peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan hasil penelitian ini, karena dalam penelitian ini masih ada keterbatasan. Pengembangan hasil penelitian dapat dengan menambahkan variabel seperti kepuasan peserta didik, kualitas layanan sekolah, dan kinerja guru di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almawadi. 2007. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. (Online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/837/1/BAB%20I%20BAB%20IV&20DP.pdf>), diakses 6 November 2015
- Efianingrum, A. 2008. *Kultur Sekolah Untuk Mengembangkan Good School*. (Online), (<http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Ftmp%2FKultur%2520Sekolah%2520%26%2520Good%2520School.pdf>), diakses 19 Januari 2016
- Tjiptono, F. & Diana, A. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 29 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah*. Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses 6 November 2015.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Akreditasi Sekolah atau Madrasah*. Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses 6 November 2015.

- Sa'ud, U. S., Sururi & Hartini, N. 2007. *Pengaruh Akreditasi Terhadap Kualitas Pendidikan (Studi tentang Pengaruh Akreditasi Terhadap Kualitas Pendidikan di SMA se-Kota Bandung)*. (Online), (Pengaruh-Akreditasi-Terhadap-Kualitas-Pendidikan-(Studi-Tentang--Pengaruh-Akreditasi-Terhadap-Kualitas-Pendidikan-Di-Sekolah-Menengah-Atas-Se-Kota-Bandung) .doc), diakses 13 Januari 2015.
- Soetopo, H. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sopiatin, S. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardjo, M.& Komarudin, U. 2009.*Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno, T. 2015. *Faktor-faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di Jakarta*. (Online), ([http://www.stiks-tarakanita.ac.id/files/jurnal%%20Vol.%201%%20No.%20%/141.%20Faktor-faktor%20penentu%20kualitas%20pendidikan%20SMU%20\(%20thomas\).pdf](http://www.stiks-tarakanita.ac.id/files/jurnal%%20Vol.%201%%20No.%20%/141.%20Faktor-faktor%20penentu%20kualitas%20pendidikan%20SMU%20(%20thomas).pdf)), diakses 6 November 2015.
- Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Dalam Negeri. (Online), ([kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf)), diakses 13 Januari 2013.